

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu di muka bumi ini di ciptakan Allah secara berpasang pasangan. Termasuk makhluk hidup, seperti ada betina dan jantan untuk binatang dan tumbuhan, begitu juga manusia dengan jenis kelamin yaitu laki laki dan perempuan. Dimana keduanya memiliki peran yang berbeda serta keistimewaan masing – masing untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Namun kenyataan selain dua jenis kelamin tersebut ada yang mengalami kebingungan dalam menentukan jenis kelaminnya dan kejiwaanya. Tidak sesuainya jenis kelamin dan kejiwaan ini bisa terjadi kepada seseorang yang terlahir dengan alat kelamin wanita yang sempurna dan tidak cacat, tetapi dia merasa bukan seorang wanita melainkan seorang pria atau sebaliknya. Sebelum bicara lebih jauh tentang transeksual, terlebih dahulu harus di pahami konsep gender dan membedakan kata gender dan seks. Seks (jenis kelamin) merupakan pembagian jenis kelamin (penyifatannya) manusia yang di tentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu¹. Misalnya manusia berjenis kelamin (seks) laki laki adalah manusia yang memiliki sifat atau bersifat bahwa lelaki adalah yang memiliki penis dan memproduksi sperma.

¹Riant nugroho,*Gender dan administrasi publik*,(yogyakarta :pustaka belajar,2008),hal.30

Perempuan memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur dan mempunyai alat untuk menyusui². Secara biologis alat kelamin ataupun jenis kelamin tersebut tidak bisa di pertukarkan atau di ganti. Secara permanen jenis kelamin tidak bisa di rubah dan merupakan kodrat (ketentuan tuhan). Gender adalah pencirian manusia yang di dasarkan pada pendefenisian yang bersifat sosial budaya , bukan dari pengkondisian yang berasal dari ciri fisik biologis seperti seks (jenis kelamin). Dalam ilmu sosial, gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Gender merupakan perbedaan prilaku antara laki – laki dan perempuan yang di konstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan, melainkan di ciptakan oleh manusia itu sendiri melalui proses kultural dan sosial. Gender seseorang dapat berubah dan sedangkan jenis kelamin biologis tidak akan berubah. Hal inilah yang membuat seseorang dapat berubah orientasi seksnya bahkan ada dorongan untuk merubah gendernya. Bahkan yang lebih ekstrim, ada dorongan untuk merubah seks atau jenis kelaminnya dengan operasi pergantian kelamin seperti yang di lakukan kaum transgender. Melalui penyesuaian yang baik akan di peroleh identitas gender yang merupakan konseptual mengenai derajat maskulin dan feminim, yaitu remaja menjadi cocok dengan keyakinan yang di setuju oleh publik mengenai karakteristik yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

²Riant nugroho,*Gender dan administrasi publik*,(yogyakarta :pustaka belajar,2008),hal.31

Perubahan jaman dengan perkembangan teknologi dan informasi melalui media masa mengubah makna maskulin dan feminim, penampilan remaja laki – laki dan perempuan sulit di bedakan. Sebagai contoh ketika peneliti melakukan praktek pengalaman lapangan di SMP Negeri 12 Bandar Lampung, peneliti menemukan siswi perempuan yang berani berambut pendek, memakai kemeja ataupun seragam sekolah untuk laki – laki. Sedangkan laki laki memakai gelang dan beranting menjadi hal yang biasa. Peneliti meminta ketersediaan informan untuk memberikan keterangan tentang beberapa hal yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Selama PPL di sekolah tersebut, peneliti melakukan pengamatan terhadap anak tersebut, ternyata ada anak yang secara terang-terangan menyatakan bahwa dirinya memiliki jiwa laki-laki atau merasa bahwa dirinya adalah tipikal lawan jenisnya (laki-laki). Sehingga ia berperilaku maskulin, dan ia ingin di akui sebagai laki-laki. Kemudian peneliti mewawancarai guru bimbingan konseling di SMP Negeri 12 Bandar Lampung, adapun dalam hasil wawancara mendapat keterangan bahwa :

“Saya sebagai guru bimbingan konseling sering melakukan konseling kepada anak yang mengalami perilaku menyimpang tidak sesuai gender nya tersebut, untuk selama ini yang saya berikan hanya pengarahan dan memberikan bimbingan supaya anak tersebut tidak berperilaku menyimpang, termasuk penggunaan konseling individu dengan pendekatan feminisme, karena dia perempuan, namun belum berjalan sempurna, kemudian saya juga bekerja sama dengan wali kelas dan juga orang tua anak tersebut, sudah beberapa kali orang tua anak tersebut saya panggil ke sekolah ini, tetapi kemudian mengalami hambatan karena orang tua anak tersebut mengatakan sejak dari kecil memang anak tersebut sudah berperilaku tersebut, orang tua anak tersebut bahkan tidak terlalu peduli dengan perilaku anaknya.³

³Yurdianingsih, guru bimbingan konseling SMP Negeri 12 Bandar Lampung

Kemudian peneliti melakukan pra penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi.

Tabel 1
Masalah *Transeksual female to male* konseli X kelas VIII
SMP N 12 Bandar Lampung

Masalah <i>Transeksual Female to Male</i>	NAMA
- Sering bermain dengan teman laki-laki	NI
- Selalu menggunakan pakaian laki-laki	
- Selalu berperilaku seperti laki-laki	
- Beranggapa bahwa dirinya laki-laki	

Sumber : Dokumentasi guru bimbingan dan konseling masalah *transeksual female to male* di SMPN 12 Bandar Lampung

Data pada tabel di peroleh dari dokumentasi buku catatan permasalahan peserta didik oleh guru Bimbingan dan Konseling, informasi dari wali kelas, guru dan laporan dari teman-temannya. peserta didik yang belum memahami bagaimana ciri kepribadian, aktivitas, minat, serta apa itu peran identitas gender dari kelaminnya sendiri maupun gender lawan jenis kelaminnya, yang tidak memperdulikan pentingnya identitas gender tersebut⁴.

⁴Elizabeth. guru wali kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung, *Wawancara*, tanggal 11 November 2016

Ciri-ciri klinis dari gangguan identitas gender atau *transeksual* adalah sebagai berikut :

1. Identitas yang kuat terhadap gender lainnya.
2. Ekspresi yang berulang dari hasrat yang berulang untuk menjadi gender lainnya (ekspresi dari kepercayaan bahwa dirinya adalah bagian dari gender lain).
3. Preferensi untuk mengenakan pakaian yang merupakan stereotip dari gender lainnya.
4. Adanya fantasi yang terus menerus mengenai menjadi anggota dari gender lain, atau asumsi memainkan peran yang dilakukan oleh gender lain dalam permainan “pura-pura”.
5. Gangguan berlangsung minimal 2 tahun
6. Preferensi yang kuat untuk memiliki teman bermain dari gender lainnya (pada usia dimana anak-anak biasanya memilih teman bermain dari gendernya sendiri). Remaja dan orang dewasa biasanya mengekspresikan keinginan untuk menjadi bagian dari gender lainnya, seringkali berperilaku sebagai anggota gender lainnya, dan berharap untuk hidup sebagai bagian gender lainnya, atau percaya bahwa emosi dan perilaku mereka setipe dengan gender lainnya.
7. Perasaan tidak nyaman yang kuat dan terus ada dengan anatomi gendernya sendiri atau dengan perilaku yang merupakan tipe dari peran gendernya. Pada anak-anak, ciri-ciri ini biasanya muncul : anak laki-laki mengutarakan bahwa alat genital eksternal mereka menjijikan, atau lebih baik jika tidak memilikinya, menunjukkan penolakan pada mainan laki-laki, dan permainan yang kasar serta jungkir balik. Anak perempuan memilih untuk tidak buang air kecil dengan duduk, menunjukkan keinginan untuk tidak menumbuhkan payudara atau menstruasi, atau menunjukkan penolakan pada pakaian feminim. Remaja dan dewasa biasanya menunjukkan bahwa mereka dilahirkan dengan gender yang salah dan mengekspresikan harapan untuk intervensi medis (misalnya penanganan hormon atau pembedahan) untuk menghilangkan karakteristik seksual mereka dan untuk meniru karakteristik dari gender lainnya.
8. Tidak memiliki kelainan mental lainnya seperti schizofrenia
9. Pergantian nama, mengganti nama lawan jenis dari nama sebelumnya.⁵

⁵ <http://digilib.uinsby.ac.id/454/4bab%20%20journal%uin.pdf>.

Berdasarkan gambaran tentang identitas gender di atas, pada zaman sekarang di butuhkan identitas gender yang merupakan gabungan dari ciri maskulin dan feminim. Hal ini menimbulkan tentang pemahaman tentang identitas gender sebagai laki – laki dengan ciri maskulinnya dan perempuan dengan ciri feminimnya, menimbulkan anggapan – anggapan baru di dalam masyarakat. Seorang individu pada masa remaja di harapkan mampu melanjutkan beberapa tugas tugas perkembangannya yang menentukan kepribadiannya. Semakin banyak tugas – tugas perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik tentu akan menghambat tugas – tugas perkembangan selanjutnya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu melaksanakan peran sosialnya sesuai dengan jenis kelamin. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mewakili kewajiban untuk mengembangkan potensi anak didiknya dan menerapkan nilai, sikap dan pengetahuan yang di perlukan sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam (UU No.20/2003 pasal 1 ayat 1) yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar(kondisi yang terjadi pada konseli yang menjalani konseling) dan proses pembelajaran (proses konseling) agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁶

⁶Nurul Zuriah,*pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*,catatan ke-3.(bumi aksara,jakarta)hal.22

Dalam hal ini bimbingan konseling berupaya membantu siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal dari setiap aspek potensi dan perkembangannya. Dilihat dari aspek potensi dan arah pengembangan siswa, pemahaman tentang identitas gender merupakan bagian dari aspek bimbingan pribadi sosial. Mengarahkan siswa memahami dan memantapkan kepribadiannya sebagai seorang laki – laki atau perempuan yang memiliki prilaku yang sesuai dengan nilai, sikap dan keyakinan stereotipnya yang di setuju oleh kelompok atau masyarakat dimana remaja berada. Jenis kelamin anak merupakan sesuatu yang penting dalam perkembangannya.

Pada saat kelahiran salah satu pertanyaan yang sering di ajukan kerabat terhadap orang tuanya adalah apakah bayi bayi yang lahir perempuan atau laki laki. Bayi yang lahir kemudian biasanya di berkahi orang tua dengan memberikan nama sesuai jenis kelaminnya. Bayi laki – laki dan perempuan kemudian di tandai sesuai dengan jenis kelaminnya. Orang tua memberikan pakaian , mainan dan potongan rambut yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Jadi orang akan bereaksi berbeda kepada seseorang tergantung jenis kelaminnya. Perbedaan jenis kelamin tidak hanya merupakan hal yang berhubungan dengan warisan biologis. Masyarakat menuntut laki – laki dan perempuan untuk bertingkah laku berbeda sesuai dengan perannya masing – masing. Untuk memenuhi harapan ini, anak anak harus memahami jenis kelamin mereka masing – masing dan mengintegrasikannya ke dalam konsep diri mereka.

Proses di mana seseorang menjadi memahami proses jenis kelamin mereka, termasuk motif, nilai dan perilaku yang sesuai untuk jenis kelamin tersebut disebut penggolongan gender. Berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara perempuan dan laki – laki. Anak perempuan melebihi laki – laki dalam kemampuan verbal, lebih ekspresif secara emosional lebih patuh, pemalu dan lebih takut daripada laki – laki. Anak laki- laki secara umum lebih agresif daripada perempuan dan memiliki kemampuan lebih di bidang logika aritmatika dan kemampuan visual di bandingkan rata – rata anak perempuan. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S An-nisa ayat 32 menyatakan bahwa masing – masing jenis kelamin memiliki peran sesuai dengan jenis kelaminnya :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : “Dan jangan lah kamu iri hati terhadap apa yang di karuniakan allah kepadasebagian kaum lebih banyak dari pada sebagian yang lain, bagi laki laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagai karunianya, sesungguhnya Allah maha mengetahui sesuatu”.(Q.S.An.Nisa : 32)⁷

⁷ Alqur'an dan terjemahanya, Departemen Agama, PT Tiga Serangkai, Solo, hal. 86

Setiap peran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun, setiap amal adalah penting dan memiliki nilai yang setara. Semua amal akan di balas sesuai dengan perbuatannya. Hanya ketakwaanlah yang secara esensial membedakan derajat seseorang. Berbagai teori disusun untuk menjelaskan perkembangan kepribadian seseorang, dengan memasukan bagaimana peran jenis kelamin dapat terbentuk dalam tahap perkembangan tersebut.

Teori tersebut memiliki berbagai jenis pendekatan. Salah satu yang paling terkenal dan juga menuai banyak kritik adalah teori perkembangan seksual yang dikembangkan sigmund freud. Teori perkembangan psikoseksual sigmund freud merupakan salah satu teori pembentukan kepribadian yang terkenal, namun juga merupakan salah satu yang kontroversial. Menurut freud, kepribadian terbentuk melalui serangkaian tahap perkembangan anak yang berpusat pada efek dorongan mencari kesenangan pada daerah erogen atau anggota tubuh manusia yang sensitif terhadap stimulasi erotik⁸.

Energi psikoseksual ini di gambarkan sebagai kekuatan yang menggambarkan sebagai kekuatan yang mengendalikan perilaku. Anak memiliki kebutuhan pemuasan terhadap *zone erogen* tersebut. Jika kebutuhannya tidak terpenuhi atau terpenuhi secara berlebihan, maka ia akan mengalami fiksasi pada tahap tertentu, maka metode memperoleh kepuasan pada tahap ini akan dominan dan mempengaruhi

⁸Aliyah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.247.

kepribadiannya secara dewasa. Namun, banyak psikologi yang membuktikan bahwa teori ini keliru. Dari perspektif islam, manusia lahir dalam keadaan fitrah yang suci dan beriman dengan konstitusi yang di tetapkan oleh Allah. Lingkungan, sesuai ketentuan Allah, Kemudian berperan dalam membentuk kepribadian seseorang. Serangkaian interaksi antar stimulus lingkungan dengan manusia yang memiliki kebebasan kehendak yang terbatas, membentuk kepribadiannya setelah lahir.

Landasan pemikiran teori psikoanalisis freud bertentangan dengan perspektif islam ini. Dengan demikian, teori perkembangan psikoseksual freud kurang tepat untuk menjadi teori perkembangan kepribadian yang dapat menjelaskan jenis kelamin. Berbagai pendekatan lain di lakukan untuk menjelaskan bagaimana peran jenis kelamin menjadi bagian penting dalam kepribadian seseorang, Salah satunya dengan pendekatan feminisme. Menurut Enns pendekatan feminisme sangat menekankan kesadaran dan perayaan pengalaman menjadi wanita yang khas mempromosikan masyarakat melalui pentingnya nilai pernyataan hidup, penerimaan diri dan pengorbanan diri⁹.

Konseling feminis terhadap mereka menjadi tawaran solusi sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk membangun rasa percaya diri dan proses penerimaan dirinya. Konseling feminis akan membantu mereka meningkatkan keberdayaan dan meningkatkan posisi tawar mereka pada lingkungannya.

⁹John McLeod,*Pengantar Konseling:Teori dan Studi Kasus*(Jakarta:kencana,2008)hal.232

Oleh karena itu, layanan konseling sangat penting bagi usaha membantu menyelesaikan persoalan-persoalan transeksual tersebut. Berdasarkan dari data yang di peroleh dari lapangan dapat di simpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan penerimaan diri transeksual sangat penting. Atas dasar tersebut, maka dapat di lihat bahwa layanan bimbingan dan konseling harus di berikan kepada peserta didik tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya pembahasan mengenai peran gender dalam layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 12 Bandar Lampung .
2. Konseli X memiliki kelainan gender :
 - a. Tidak berpenampilan sesuai dengan jenis gendernya ?
 - b. Cara berbicara tidak sesuai dengan jenis gendernya ?
 - c. .Selalu beranggapan bahwa dirinya laki-laki padahal dia perempuan ?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian sangat penting agar permasalahan yang diteliti lebih terarah dan tidak menyimpang dari masalah yang diterapkan. Peneliti lebih terfokus pada layanan bimbingan dan konseling individu dalam menangani transeksual female to male menggunakan pendekatan feminisme di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu layanan bimbingan dan konseling individu dalam menangani masalah penerimaan diri transeksual female to male di SMP Negeri 12 bandar lampung dengan pendekatan feminisme, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut, Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan dan konseling individu menggunakan pendekatan feminisme untuk menangani masalah transeksual *femalo to male* di SMP Negeri 12 Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerimaan diri *transeksual female to male* di SMP Negeri 12 Bandar lampung, setelah dilakukannya konseling individu dengan pendekatan *feminisme*.

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang di peroleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. secara teoritis hasil ini dapat memberikan sumbangan pemikirin dan memperkaya pendekatan bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, sebagai suatu solusi pendekatan dalam konseling.
2. secara praktis penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat umumnya, terutama bagi para konselor yang khusus menangani permasalahan penerimaan diri transeksual.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memper mudah penulisan laporan skripsi ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penulisan yaitu :

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah sejauh mana penerimaan diri dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik pendekatan feminisme.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah X kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar lampung

H. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini akan membahas setidaknya tiga pembahasan yang masing-masing memiliki keterkaitan yaitu konseling, feminisme dan transeksual dalam konteks pendekatan atas persoalan-persoalan yang dialami individu. Untuk pembahasan LGBT, pada dasarnya cukup banyak literatur dan penelitian mengenai LGBT. Peneliti tersebut lebih banyak memfokuskan pada aspek sosiologi dan antropologi dengan tujuan advokasi maupun tujuan untuk memperkaya temuan-temuan mengenai isu LGBT ini.

Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba meneliti aspek lainnya yang berkaitan erat dengan aspek-aspek psikologis lesbian maupun aspek psikologis lesbian maupun aspek psikososial. Sedangkan untuk pembahasan lainnya, yakni konseling sudah cukup banyak juga literatur dan penelitian-penelitian kasus maupun pada pengembangan konseling dan implementasinya dalam proses-proses konseling. Pemahaman feminisme dalam penelitian ini sebagai paradigma dan perspektif yang harus melekat pada konselor dalam menangani masalah-masalah LGBT. Literatur yang membahas feminisme sudah banyak dilakukan. Para peneliti mengangkat feminisme dari berbagai aspek, kajian dari aspek filosofis, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Sedangkan konseling feminis sudah banyak juga literatur asing yang sudah diterbitkan dalam karya buku maupun artikel jurnal. Dengan demikian, titik penelitian ini adalah pendekatan dalam menangani kasus dan persoalan LGBT yaitu dengan pendekatan konseling feminis, inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Oleh karena fokus penelitian belum ada, sehingga penting untuk

mengembangkan penelitian pada celah-celah yang belum diteliti, seperti halnya dalam menemukan solusi baru terhadap penyelesaian persoalan-persoalan LGBT, yaitu dengan konseling atau terapi feminisme.

Penelitian pada tanggal 13 November 2013 di LKIS tentang SOGIE (*sexual orientation and gender identity expressed*), yaitu menguak stigma dan Diskriminasi stigma komunitas LGBT di Indonesia. Penelitian ini dilakukan tiga kota Jakarta, Yogyakarta dan Makassar oleh tiga lembaga yang memiliki concern terhadap hak-hak LGBT yaitu Arus Pelangi Jakarta, PLU Satu Hati Yogyakarta dan Kipas Makassar. Kerangka konsep pada penelitian ini meliputi stigma, diskriminasi dan kekerasan. Pada kekerasan ini masih dijabarkan lagi menjadi kekerasan fisik, psikis, budaya, ekonomi dan seksual. Peneliti ini mengidentifikasi kasus-kasus yang dialami oleh individu LGBT di 3 kota tersebut untuk tujuan advokasi. Artikel yang ditulis oleh Hagen, Arczynski, Morrow dan Hawxxhurst dalam *Journal of LGBT Issues in Counseling* yang berjudul *lesbian, bisexual, and querr women's spirituality in feminist multicultural counseling* membahas untuk mengintegrasikan spiritualitas dalam konseling dalam feminis kultural dengan komunitas lesbian, transeksual.¹⁰ Pertama menggambarkan, konflik historis antara perempuan dan konservatisme agama dengan menjelaskan hirarki, asumsi patriarkal dan nilai-nilai agama konservatif memiliki dampak negatif pada kesejahteraan dan pemberdayaan.

¹⁰ Hagen, Whitney B. *lesbian, bisexual, and querr womwn's spirituality in feminist multicultural counseling*, journal: routledge, 2011, hal. 220

Penelitian lain tentang LGBT telah dilakukan mahasiswa program magister Universitas Udayana Denpasar dengan fokus pada eksistensi komunitas lesbian yang terpinggirkan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek yang berkaitan dengan teori-teori tentang eksistensi dan lesbian itu sendiri, sehingga hasil penyajian cenderung asumsi-asumsi saja yang disajikan.

Penelitian terbaru pada tahun 2014 oleh Sunhiyah,S.A.g. mahasiswi program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tentang layanan bimbingan dan konseling dalam menangani masalah penerimaan diri lesbian di Surabaya dengan pendekatan feminisme, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, observasi. Analisis data dilakukan selama proses penelitian dilaksanakan dengan menggunakan Triangulasi data dan penelusuran data secara terperinci dan teliti. Masalah penerimaan diri ditandai dengan kecemasan, rendah diri dan takut akan dikucilkan oleh lingkungannya, pendamping komunitas dan psikolog memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan feminisme, karena dengan konseling feminis ini memiliki konsep keadilan gender dan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia, nilai-nilai ini terkandung dalam teori feminisme.

Dari berbagai bahan pustaka yang telah dipaparkan, terlihat bahwa penelitian LGBT yang secara khusus memfokuskan pada aspek psikologis dan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan pendekatan konseling feminis belum ada. Maka rencana penelitian ini akan memperkaya pendekatan konseling kepada individu transeksual. Selain itu penelitian-penelitian mengenai LGBT lebih menekankan pada

fokus penelitiannya pada aspek-aspek antropologis, sosiologis dan bersifat advokatif. Sedangkan aspek psikologis belum banyak diwacanakan apalagi pada tahap penelitian. Sehingga dengan rencana penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi bimbingan konseling secara keilmuan dan bagi gerakan LGBT untuk memperkuat dirinya pada aspek psikologinya.